

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem kepenjaraan adalah sistem perlakuan terhadap terdakwa (narapidana), di mana sistem ini merupakan tujuan dari pidana penjara bagi mereka yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman (pidana), maka oleh pengadilan orang yang dijatuhi hukuman tadi kemudian dikirim ke penjara untuk melaksanakan dan menjalani hukumannya sampai habis masa pidananya. Suasana di dalam penjara bagi orang yang bersalah tadi diperlakukan dengan sistem perlakuan berupa penyiksaan dan hukuman-hukuman badan lainnya, dengan harapan agar si terdakwa betul-betul merasa tobat dan jera sehingga tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan ia masuk penjara lagi, dengan sistem perlakuan sebagaimana yang digambarkan di atas tidak lain adalah merupakan tujuan dari pidana penjara. Pelaksanaan pidana penjara dilakukan pada suatu tempat berupa bangunan yang dirancang khusus dan kemudian diberi nama dengan bangunan penjara (Gunakaya, 1988: 41-42).

Sejak tahun 1945 atau tepatnya setelah perang dunia ke II perlakuan terhadap narapidana mendapat perhatian khusus dari kalangan dunia internasional, karena dalam perlakuan tersebut berlandaskan pada peri kemanusiaan, berkembang pula teori-teori baru dalam sistem pembinaan narapidana. Teori-teori lama seperti *retributive punishment*, *incapacitation*, dan sebagainya memang lebih mudah untuk di *reseptir* bahkan secara langsung bisa meresap pada rasa dan rasio masyarakat, karena pada umumnya jika ada pelanggaran hukum secara spontan hanya ditanggapi dari segi negatifnya saja. Teori *rehabilitation* atau *social reintegration* atau *resosialisasi* di Negara manapun tentu lebih sukar untuk langsung bisa diterima, di Indonesia hal yang telah diuraikan di atas tadi oleh warga masyarakatnya memang sangat dirasakan, karena sebagai negara yang sudah

merdeka dan juga sebagai negara hukum, maka dalam hal pelanggaran hukum khususnya si pelanggar hukum (narapidana) harus juga mendapat perlindungan hukum dari pemerintah dalam rangka mengembalikan mereka ke dalam masyarakat sebagai warga masyarakat yang baik (Gunakaya, 1988: 56)

Demi membela dan mempertahankan hak asasi manusia pada suatu negara hukum maka si pelanggar hukum harus juga mendapat perlindungan hukum, oleh sebab itu menurut Sahardjo, S.H pada tanggal 5 Juli 1963 telah dikemukakan suatu gagasan sistem pemasyarakatan sebagai tujuan dari pidana penjara, yang diucapkan pada pidatonya yang berjudul “Pohon Beringin Pengayoman” pada penganugerahan gelar *Doctor Honoris Causa* dalam ilmu hukum di Universitas Indonesia (Gunakaya, 1988:55-56).

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat pembinaan bagi para narapidana atau orang-orang yang terbukti melakukan tindak kejahatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai fungsi memasyarakatkan para narapidana supaya dapat diterima di kalangan masyarakat. Adapun menurut Pasal 3 UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Mahfud, 2013:1).

Bagi Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, pemikiran-pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan yang tidak lagi sekedar penjaraan tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang dikenal dengan nama sistem pemasyarakatan.

Dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyatakan bahwa :

Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.

Pembaharuan pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan didalam segi operasionalnya memerlukan sikap yang positif dari para pihak yaitu pihak petugas yang berwenang terutama polisi, jaksa, hakim dan pengawal lembaga pemasyarakatan, dan dari pihak masyarakat yang menjadi wadah kehidupan manusia. Sinergisitas para pihak yang berproses dalam pembinaan sistem pemasyarakatan akan menghasilkan *output* mantan narapidana yang menjadi anggota masyarakat kembali dan dapat menyelaraskan diri serta taat kepada hukum.

Sistem Pemasyarakatan di Indonesia terdapat 3 (tiga) pilar utama untuk menunjang keberhasilan tujuan pemasyarakatan yakni reintegrasi hidup dalam arti luasnya pemulihan atau memulihkan kesatuan hubungan yang telah retak antara narapidana dengan masyarakat. Kesatuan hubungan itu diharapkan dapat pulih dengan melibatkan tiga pilar yakni:

- (a) Masyarakat
- (b) Petugas Pemasyarakatan
- (c) Narapidana

Ketiga pilar tersebut harus saling terkait dan saling menjaga keseimbangan didalam memecahkan suatu permasalahan yang ada khususnya dalam melaksanakan pembinaan untuk membentuk narapidana yang berintegrasi sosial setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan (Gunakaya, 1988:125)

Sistem Pemasyarakatan berasumsi bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan (narapidana) bukan saja obyek melainkan subyek, sebagai

manusia yang tidak berbeda dari manusia lainnya maka sewaktu-waktu ia dapat melakukan kesalahan atau kehilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas. Yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana, oleh sebab itu eksistensi pemidanaan sebagai upaya untuk menyadarkan narapidana agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya agar menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai

Pelaksanaan program yang tepat untuk mengembalikan narapidana agar menjadi masyarakat yang baik yakni dengan cara pembentukan karakter muslim, seringkali ketika seseorang baru menyandang status sebagai narapidana akan merasa hidupnya sudah tidak berguna, menjadi sampah masyarakat dan menganggap masa depannya suram. Oleh karena itu ia menjadi pesimis terhadap dirinya dengan menjalani program-program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) hanya untuk sekedar menghabiskan masa pidananya. Akibatnya setelah bebas, ia merasa tidak mendapat pencerahan di Lapas dan kepribadiannya tidak berubah secara signifikan sehingga konsep rehabilitasi dan *reintegrasi* sosial agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab, tidak bisa tercapai. Maka disinilah tiga pilar pemasyarakatan harus mampu membentuk karakter muslim bagi para narapidana seperti yang dikemukakan oleh Hasan Al Banna tentang 10 karakteristik muslim yang menjadi ciri khas diri seorang muslim diantaranya: *Salihul Aqidah, Shalihul Ibadah, Matinul Khuluq, Qowiyyul Jismi, Mustaqqoful Fikri, Mujahadatul Linafsihi, Harishun Ala Waqthi, Munazhzhmun fi Syuunihi, Qodirun Alal Kasbi, Nafi'un Lighoirihi.*

Pelaksanaan pembinaan narapidana dalam upaya mengembalikan narapidana menjadi masyarakat yang baik sangatlah penting dilakukan,

tidak hanya bersifat material atau spiritual saja, melainkan keduanya harus berjalan dengan seimbang, agar narapidana bisa berintegrasi kembali dengan masyarakat secara normal. Peran dari lembaga pemasyarakatan harus berupaya menyelenggarakan kegiatan yang sifatnya mendidik dan bisa membuat para narapidana sadar akan tindakan kriminalnya, sehingga mereka tidak mengulangi perbuatannya dan kembali kejalan Tuhan yang benar dan mereka pun bisa diterima oleh masyarakat. Sesuai dengan firman Allah dalam al Qur'an Ibrahim ayat 1 :

الرَّ كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 485).

Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan diharapkan mampu membentuk karakter serta mental narapidana yang dianggap tidak baik dimata masyarakat menjadi berubah ke arah yang normal dan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Pembentukan karakter di lembaga pemasyarakatan mempunyai harapan terbentuknya karakter seorang Muslim yang sejati dikalangan narapidana, yang pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari para narapidana sudah jauh dari karakter muslim sejati itu sendiri, maka dari itu peran dari lembaga pemasyarakatan harus bisa membentuknya kembali, supaya harapan tersebut dapat tercapai sesuai dengan relevansi, maka dalam hal ini para narapidana bisa dibekali dengan tausiyah menggunakan metode dakwah, yang mana dakwah itu sendiri mengandung maksud kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil seseorang untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan dari pada dakwah di kalangan narapidana sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pemasyarakatan.

Tujuan pemasyarakatan secara umum ialah supaya narapidana itu menjadi baik dan tidak melanggar hukum lagi, dengan demikian dakwah dikalangan narapidana harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dakwah tersebut dapat menunjang tercapainya tujuan dari pada pemasyarakatan (Zarkasi, 1978, 34). Pelaksanaan pembinaan atau proses pembentukan karakter melalui metode dakwah ini memerlukan kerjasama dari tiga pilar yang menunjang keberhasilan proses pembentukan karakter narapidana, tiga pilar tersebut meliputi petugas lembaga pemasyarakatan, narapidana dan masyarakat, hal ini dikarenakan ketiganya memiliki persamaan tugas dan fungsi yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Terbentuknya karakter muslim seorang narapidana dipengaruhi oleh faktor internal dan external, faktor internal merupakan dorongan dari kemauan dirinya sendiri apakah dia ingin berubah atau tidak dalam masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan, sedangkan faktor external meliputi dari beberapa pilar yang membantu dirinya bisa atau tidak merubah karakternya pada proses pembentukan karakter tersebut, pilar yang dimaksud ialah petugas, narapidana itu sendiri dan masyarakat (Wawancara Taufiq Hidayat Kepala Bagian Tata Usaha, April: 2017).

Sebagian besar dari penghuni lembaga pemasyarakatan kami memang seorang muslim yang jelas status keagamaannya ialah agama Islam dan tidak semuanya orang yang berada di lembaga pemasyarakatan murni melakukan tindak kriminal secara sengaja, ada pula yang tanpa disengaja atau tanpa disadari itu merupakan sebuah tindak pidana kriminal yang mengakibatkan seseorang di pidana. Karakter seorang muslim sejati sangat dipertanyakan dalam kehidupan sehari-harinya di dalam lembaga pemasyarakatan, melihat kondisi seperti ini kami berinisiatif untuk mengimplementasikan sebuah program pembentukan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter muslim seorang narapidana agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Program tersebut sudah kami terapkan dan sangat menyentuh bagi narapidana, sebagai gambaran awal bagi narapidana yang baru pertama kali memasuki lembaga pemasyarakatan maka tingkah lakunya masih cenderung terhadap karakter

bawaan sewaktu dia tinggal di luar lembaga pemasyarakatan seperti halnya tidak pernah shalat, mengaji, berkata dan berperilaku kasar dan hal-hal yang tidak mencerminkan karakter muslim sejatinya, namun kehidupan berperilaku buruk seperti itu butuh beradaptasi kurang lebih pada umumnya paling cepat dua minggu karena disitulah para tahanan baru mulai mengamati dan beradaptasi terhadap lingkungan lembaga pemasyarakatan dan akan jauh lebih mengetahui peraturan-peraturan yang di buat oleh lembaga pemasyarakatan dibawah bidang Pembinaan melalui Seksie Bidang BIMKEMAS (Bimbingan Kemasyarakatan), selanjutnya narapidana dengan sendirinya akan mengikuti arahan dari para petugas, teman-temannya yang sudah berada di lembaga pemasyarakatan terlebih dahulu, bahkan masyarakat yang bertugas sebagai tutor untuk melaksanakan kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter. Sebagai contoh sederhana saja bagi mereka yang tadinya jarang bahkan tidak pernah sama sekali melakukan shalat lima waktu dan mengaji setelah diberikan pembinaan keagamaan melalui *character building program* meliputi pengajian, ceramah rutin setiap blok, istighosah, melalui program tersebut mereka mulai terbentuk karakter muslimnya dan mulai bertaq'wa terhadap Tuhannya, minimal mereka sadar akan kesalahannya dan memohon ampun atas semua dosa-dosanya dengan di implementasikan melalui Habluminallah. (Wawancara Ari Tris Ochtia Sari Kepala Seksi Bimbingan Pemasyarakatan, April: 2017)

Sesuai hasil observasi bahwa tiga pilar sistem pemasyarakatan di Lapas kelas I Semarang tentunya secara umum sudah berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, akan tetapi penulis mendapati salah satu pilar atau unsur dari tiga pilar pemasyarakatan di Lapas kelas I Semarang tidak berjalan maksimal sesuai apa yang telah menjadi tugas dan fungsinya yakni dari kalangan masyarakat khususnya di bidang dakwah atau seorang da'i yang memiliki peran sebagai penyemangat, menunjukkan jalan yang benar di jalan Allah SWT bagi para narapidana, disini terlihat bahwa dukungan dan antusiasme para da'i sebagai pilar masyarakat kurang bahkan sangat memprihatinkan, hal ini dipandang karena minimnya para da'i yang

memberikan perhatiannya dengan cara berdakwah dikalangan narapidana. Minimnya juga petugas Lapas kelas I Semarang mengakibatkan petugas sendiri terlihat kerepotan dalam menjalankan tugasnya karena petugas harus memanfaatkan para petugas dan narapidana yang berkompeten dibidang dakwah dalam menjalankan program pembinaan agama disisi lain masih banyaknya tugas-tugas selain dari program pembinaan agama. Jelas disitu kita ketahui bahwa apabila ada salah satu pilar dari sistem pemasyarakatan tidak berjalan sesuai tugas dan fungsinya maka dapat dipastikan tidak maksimal juga sistem pemasyarakatan di Lapas kelas I Semarang.

Maka dari itu dipandang perlu adanya sosok da'i yang mampu memberikan metode dakwah sesuai yang dibutuhkan didalam program pembentukan karakter muslim. Bagi penulis salah satu hal yang menarik di lembaga pemasyarakatan ialah bagaimana seorang da'i mampu memberikan kontribusinya dalam menjalankan sistem pemasyarakatan melalui pembentukan karakter muslim. Hasil akhir dari pembentukan karakter muslim itu sendiri ialah terbentuknya karakter narapidana yang religius *berakhlaqul karimah* sesuai dengan norma dan tatanan hukum yang berlaku sehingga sekembalinya dari lembaga pemasyarakatan para narapidana bisa diterima, bermanfaat oleh masyarakat dan ikut serta membangun peradaban .

Berdasarkan hasil pemikiran di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap peranan tiga pilar sistem pemasyarakatan dalam membentuk karkater muslim melalui metode dakwah yang relevan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang, sehingga peneliti mengangkatnya dalam sebuah skripsi yang berjudul, "*Peranan Tiga Pilar Sistem Pemasyarakatan dalam Pembentukan Karakter Warga Binaan Muslim Lapas Kelas I Semarang*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diungkapkan, maka permasalahan yang menjadi fokus dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peranan tiga pilar sistem pemasyarakatan dalam membentuk karakter warga binaan muslim Lapas Kelas I Semarang?
2. Bagaimanakah metode dakwah yang relevan dalam membentuk karakter warga binaan muslim Lapas Kelas I Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimanakah peranan tiga pilar sistem pemasyarakatan dalam membentuk karakter warga binaan muslim Lapas Kelas I Semarang.
- b) Untuk mengetahui bagaimanakah metode dakwah yang relevan dalam membentuk karakter warga binaan muslim Lapas Kelas I Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang bisa di ambil dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah karya ilmiah Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Serta dapat menambah pengetahuan khususnya tentang pembentukan karakter warga binaan Muslim di Lapas kelas I Semarang baik bagi peneliti sendiri maupun bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya

b) Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran bagi lembaga pemasyarakatan, khususnya kepada petugas, narapidana dan masyarakat selaku tiga pilar yang

berperan membentuk karakter warga binaan Muslim. Serta memberikan masukan untuk meningkatkan kegiatan islami dalam hal pembentukan karakter Muslim di Lapas kelas I Semarang

D. Tinjauan Pustaka

Demi mewujudkan sebuah penulisan skripsi yang prosedural dan mencapai target yang maksimal, maka dibutuhkan tinjauan pustaka. Beberapa hasil penelitian yang relevan sesuai judul penelitian ini:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Afep Kristianto IAIN Walisongo (2011) dengan judul “*Pengaruh Intensitas Melaksanakan Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna terhadap Agresivitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang*” dengan demikian intensitas melaksanakan *Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna* merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai indikator dalam menurunkan agresivitas narapidana. Semakin sering melakukan *Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna* maka akan semakin rendah agresivitasnya, sebaliknya semakin rendah melakukan *Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna* maka semakin tinggi agresivitasnya. Kajian pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan menggambarkan pengaruh intensitas melaksanakan *Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna* terhadap agresivitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang. Dua dimensi dalam penelitian ini adalah intensitas melaksanakan *Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna* dan agresivitas narapidana. Intensitas *Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna* difokuskan pada empat aspek yaitu: niat, *taqqarub*, *tawadhu*, dan *khauf* sedangkan agresivitas narapidana difokuskan pada empat aspek yaitu: agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sumaji IAIN Walisongo (2013) yang berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Coping Stress Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang*” hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam *Coping Stress* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang cukup berhasil. Terlihat dengan semakin kondusifnya

kondisi dan situasi dalam Lembaga Pemasarakatan serta semakin ramahnya narapidana dengan pegawai-pegawai di Lembaga Pemasarakatan dan sesama narapidana. Proses tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam *Coping Stress* narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang berjalan dengan baik, lancar dan terencana. Di antaranya ditandai dengan adanya jadwal, guru atau pembina dan materi pembinaan yang jelas, pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam *Coping Stress* narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang lebih menekankan pada aspek afektif, yaitu berkaitan dengan perubahan sikap para narapidana dan mampu memberikan kenyamanan antar sesama narapidana.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Iis Sumiati Unila (2016) dengan judul “*Peranan Lembaga Pemasarakatan Dalam Membina Karakter Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Bandar Lampung*” tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan Lembaga Pemasarakatan dalam membina karakter narapidana di Lembaga Pemasarakatan kelas 1 Bandar Lampung. Peranan lembaga pemasarakatan (pembinaan dan bimbingan) dalam membina karakter narapidana sangat berperan dalam lembaga pemasarakatan kelas 1 Bandar Lampung, hal ini ditunjukkan dari adanya kerjasama dan dukungan yang baik dari pihak-pihak selain lembaga pemasarakatan seperti Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Agama, Departemen Sosial dan lembaga instansi pemerintah yang berkontribusi dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan dan bimbingan. Narapidana juga merasakan manfaat dan mendapatkan bekal ketarampilan yang kelak dapat dipraktekkan oleh narapidana yang mendapatkan bebas bersyarat.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Moh. Fauzi UIN Walisongo (2014) dengan judul “*Penguatan Kapasitas SDM ta'mir Masjid At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Semarang Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana*” berdasarkan mini *reaserch* pengabdian, Lapas kelas I Semarang telah melakukan berbagai program dan kegiatan dalam upaya pembinaan keagamaan sebagai bagian dari hak setiap

narapidana. Khusus bagi narapidana yang beragama Islam, bentuk pembinaan keagamaanya berupa kegiatan-kegiatan antara lain: Shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah, *Mujahaddah al-Asmaul Husna*, pengajian rutin tafsir dan tasawuf, bimbingan BTA. Sebagian besar program dan kegiatan tersebut dalam operasionalnya dijalankan oleh SDM Ta'mir Masjid At-Taubah Lapas Kelas I Semarang yang berjumlah 35 orang, meskipun SDM Ta'mir masjid memiliki peran utama dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi Narapidana lainnya, namun SDM-nya memiliki keterbatasan kemampuan dalam penguasaan ilmu agama, maka dari itu pengabdian mencoba untuk meningkatkan peran kapasitas SDM Ta'mir masjid tersebut melalui *sharing* dan mengkaji bersama mitra dampingan dengan panduan kitab.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Anisya Devi Aprilia Damasynta Universitas Negeri Semarang (2015) dengan judul "*Implementasi Pembinaan Narapidana Melalui Progressive Treatment Programe Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang*" Sistem pemasyarakatan di samping bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan. Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian munculah rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana implementasi pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang? bagaimana efektivitas dari pelaksanaan *Progressive Treatment Programe* yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang? dan Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan *Progressive Treatment Programe* di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil lokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Untuk sampel yang diambil penulis menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sumber data primer yang dipakai adalah petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang sebagai informan dan Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang sebagai responden. Sedangkan sumber data sekunder

adalah dokumen mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan narapidana. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif.

Dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang penulis sebutkan di atas, sejauh yang penulis ketahui sampai saat ini belum ada yang mengangkat judul “Peranan Tiga Pilar Sistem Pemasarakatan Dalam Pembentukan Karakter Warga Binaan Muslim Lapas Kelas I Semarang”. Penulis tidak memungkirinya adanya kesamaan dari beberapa karya ilmiah yang penulis jadikan rujukan di tinjauan pustaka diantaranya menjadikan lembaga pemasarakatan (lapas) sebagai objek penelitian. Penulis memiliki subjek penelitian yang berbeda dengan penelitian diatas, yaitu mengenai peranan tiga pilar (petugas, masyarakat, narapidana) sistem pemasarakatan dalam pembentukan karakter warga binaan Muslim lapas kelas I Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:2). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran *holistic* lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah karya ilmiah (Silalahi, 2010:77).

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan dakwah, karena dakwah dikalangan narapidana tidak dapat dipisahkan dari tujuan pemasarakatan secara umum yaitu supaya narapidana menjadi baik dan tidak melanggar hukum lagi.

2. Definisi Konseptual

Sesuai yang penulis harapkan melalui penelitian ini maka peranan itu sendiri merupakan aktifitas yang diharapkan mampu merubah karakter seorang narapidana menjadi berkarakter muslim, melalui peranannya masing-masing dari tiga pilar sistem pemasyarakatan yakni petugas, masyarakat dan narapidana itu sendiri menggunakan metode dakwah yang dibutuhkan dan pas untuk diterapkan dihadapan narapidana, dengan melalui program pembinaan agama yang mengarah pada evaluasi dan perbaikan diri sebagai tujuan agar narapidana sekembalinya dari lapas kelas I Semarang dapat reintegrasi sosial diterima di masyarakat dan bisa berguna serta ikut andil dalam pembangunan bangsa dan negara.

3. Sumber dan Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2004: 3).

Sumber data adalah subjek dari mana data-data tersebut diperoleh, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1995: 57). Data penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer. (Subagyo, 1991: 87). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, Kepala seksi BIMPAS

(Bimbingan Pemasyarakatan) Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, Tamping (tahanan pendamping) urusan Agama Islam dan Narapidana Muslim lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang.

b) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 1998: 91). Adapun data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berupa buku, arsip, dokumentasi, visi dan misi maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 224). Teknik pengumpulan data yang akan penulis pakai dalam penelitian ini adalah:

a) Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung keadaan responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian dan situasi wawancara (Effendi, 2012: 207).

Pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai dari unsur petugas pemasyarakatan yaitu Kepala Lapas Klas I Semarang beserta Kasie BIMPAS, dari unsur narapidana yaitu tahanan pendamping

(tamping) dan narapidana Muslim, serta dari unsur masyarakat yaitu penceramah (Da'i) dan mahasiswa.

b) Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2015: 226). Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung, dalam hal ini peneliti mengamati lokasi Lembaga Pemasyarakatan Lapas Kelas I Semarang.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 240). Dalam hal ini peneliti memanfaatkan arsip serta data-data yang berhubungan dengan historis, struktur organisasi, visi dan misi serta program kerja yang ada di Lapas Kelas I Semarang. Hal ini dilakukan agar dapat mendapatkan data guna menunjang penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Demi terwujudnya keakuratan data, maka peneliti dalam hal ini akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data dilakukan menggunakan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015: 273). Dan dalam hal ini peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam

penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan, maka menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015: 244). Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis data deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Umar, 2009: 22).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mempelajari, memahami serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka peneliti mendeskripsikan dalam sistematika yang terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab memuat sub-sub bab yang tersusun secara sistematis, adapun sistem penulisan skripsi ini sebagai berikut :

- BAB I.** Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II.** Landasan teori, menjelaskan tentang peranan tiga pilar sistem masyarakat dalam pembentukan karakter warga binaan Muslim lembaga masyarakat, dimana dalam bab kedua ini

dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab *pertama* tinjauan tentang peranan tiga pilar sistem pemasyarakatan. Sub bab *kedua* tinjauan umum lembaga pemasyarakatan. Sub bab *ketiga* tinjauan umum pembentukan karakter warga binaan pemasyarakatan. Sub bab *keempat* tinjauan umum dakwah.

BAB III. Gambaran umum mengenai lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang dimana dalam hal ini di bagi menjadi tiga sub bab. Sub bab *pertama* berisi tentang profil lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang, antara lain: sejarah, visi dan misi, motto, tujuan, struktur organisasi, jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan, jumlah pegawai, letak geografis. Sub bab *kedua* program dan tahapan pembinaan di Lapas Kelas I Semarang. Sub bab *ketiga* tentang pelaksanaan dakwah pada warga binaan muslim lapas kelas I Semarang.

BAB IV. Analisis data penelitian, dalam bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan yang terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab *Pertama*, analisis-analisis peranan tiga pilar sistem pemasyarakatan dalam pembentukan karakter warga binaan muslim. Sub bab *Kedua*, analisis metode dakwah yang relevan dalam pembentukan karakter Muslim di lapas kelas 1 Semarang.

BAB V. Penutup, dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka, biodata penulis dan lampiran-lampiran.